



[HOME](#)

[BERITA](#)

[JELAJAH](#)

[BUMI MANUSIA](#)

[BIOGRAFI](#)

[OPINI](#)

[KOLOM](#)

[SASTRA](#)

[Lainnya](#) 

[Home](#) > [SASTRA](#)

Keluhuran dalam Payudara Nai Nai

by Redaksi — Maret 5, 2026 in SASTRA  0

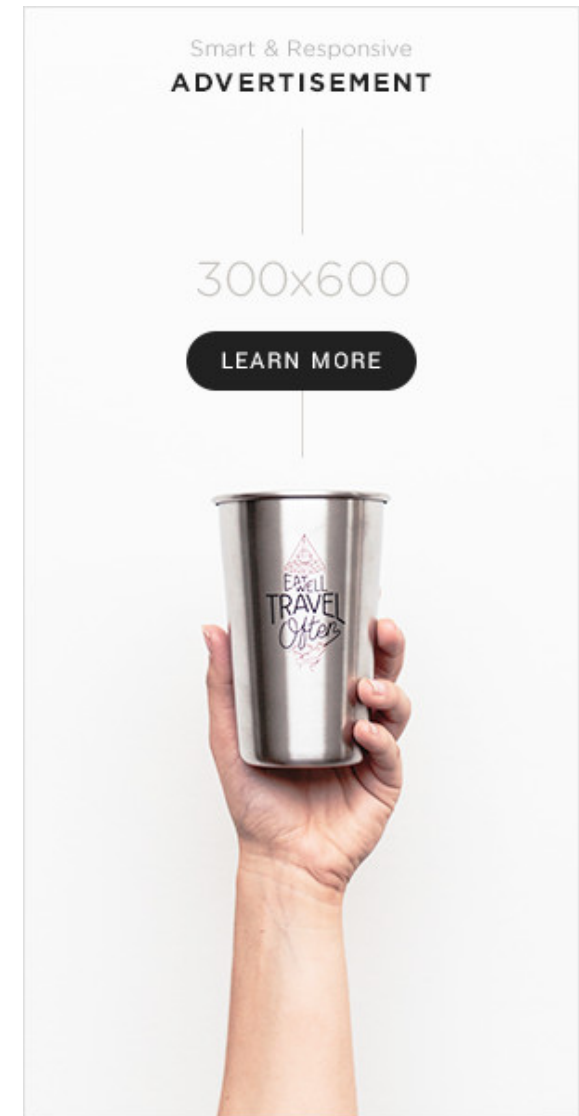


0 19
SHARES VIEWS

 Share on Facebook

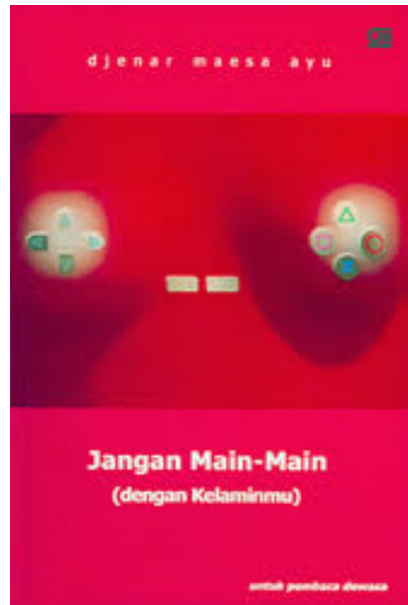
 Share on Twitter

 Share on WhatsApp



Recommended

Tugas Filsafat di
Era Komunikasi
Digital



Oleh Yoseph Yapi Taum

Ketegangan antara tubuh sebagai realitas biologis dan tubuh sebagai konstruksi naratif menjadi medan pertempuran utama dalam sastra Indonesia kontemporer, terutama sejak fajar Reformasi 1998. Di tengah hiruk-pikuk perubahan sosial ini, muncul sebuah fenomena yang oleh para kritikus sering disebut sebagai “Sastra Wangi”, sebuah label yang meskipun problematis, menandai keberanian penulis perempuan untuk mengeksplorasi seksualitas, trauma, dan eksistensi dengan cara yang sangat jujur dan sering kali mengejutkan. Di barisan terdepan gerakan ini berdiri Djenar Maesa Ayu, seorang seniman multidimensi yang karyanya tidak hanya terdengar, tetapi juga terasa, tercium, dan terkadang menyakitkan bagi moralitas konvensional. Salah satu narasinya yang paling tajam dalam membedah alienasi fisik dan kekuasaan bahasa



🕒 4 TAHUN AGO



Soekarno,
Pancasila, dan
Sejarah Teks

🕒 4 TAHUN AGO

Popular News

adalah cerpen berjudul *Payudara Nai Nai*, yang termuat dalam kumpulan cerpen fenomenal *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)*.

Esai ini bermaksud mengkaji cerpen tersebut melalui lensa teori keluhuran (*The Sublime*) dari Longinus. Perspektif ini dipilih karena keluhuran dalam pandangan klasik Longinus bukan sekadar keindahan yang menyenangkan mata, melainkan sebuah kekuatan ekspresif yang mampu membawa pembaca keluar dari dirinya sendiri menuju tahap ekstase. Tulisan ini akan perlihatkan bagaimana Djenar menggunakan subjek yang dianggap “marginal” atau bahkan “nista” untuk mencapai sebuah bentuk keagungan sastra yang melampaui estetika permukaan.

Percikan Negativitas dan Transformasi Jiwa

Langkah pertama dalam memahami keluhuran dalam karya Djenar adalah dengan menyulut api pemahaman terhadap konteks kepengarangannya. Djenar Maesa Ayu lahir dari rahim seni yang kental; putri dari sutradara legendaris Sjumandjaja dan aktris Tutie Kirana. Latar belakang ini memberinya legitimasi budaya sekaligus keberanian untuk mendobrak tabu. Namun, kekuatan sesungguhnya dari tulisan Djenar berasal dari proses belajarnya yang intensif kepada tiga maestro sastra Indonesia: Budi Darma, Seno Gumira Ajidarma, dan Sutardji Calzoum Bachri. Ketiganya mewariskan elemen penting dalam gaya penulisan Djenar: absurditas yang getir, kejujuran jurnalistik yang tajam, dan kredibilitas kreatif yang meledak-ledak.

Dalam cerpen *Payudara Nai Nai*, api kontroversi dinyalakan melalui tema yang sangat sensitif bagi banyak perempuan: standar kecantikan fisik yang dinilai dari ukuran payudara. Nai Nai, tokoh utama dalam cerpen ini, adalah seorang gadis yang mengalami alienasi ganda. Secara etimologis, namanya “Nai Nai” berarti payudara dalam bahasa Mandarin, namun secara fisik, ia justru memiliki payudara yang rata. Kontradiksi antara nama dan raga ini menjadi titik awal kegelisahan

batin yang mendalam. Di sekolah swasta ternama tempat ia belajar, Nai Nai harus berhadapan dengan teman-temannya yang berasal dari kalangan menengah ke atas, sementara ayahnya hanyalah seorang pembersih AC dan penjual buku stensilan (*pulp pornografi*) di Pecenongan.

Longinus berpendapat bahwa keluhuran sejati sering kali muncul dari objek-objek yang kacau, tidak indah, atau bahkan yang “meneror” kesadaran kita. Dalam konteks ini, kemiskinan ekonomi Nai Nai dan rasa rendah diri fisiknya bukanlah penghalang bagi keluhuran, melainkan katalisatornya. Strategi tekstual Djenar dalam menampilkan tokoh-tokoh yang sering dipandang sebagai “kaum marginal” atau “orang-orang kalah”, justru bertujuan untuk mengangkat pembaca ke tahap sublimasi. Melalui penderitaan Nai Nai, pembaca tidak diajak untuk melihat bagaimana sebuah jiwa yang terhimpit berusaha mencari jalan keluar menuju kemenangan.

Karya Djenar yang sering dianggap vulgar sebenarnya merupakan sebuah representasi konsep nalar yang tidak pasti, yang menerobos estetika permukaan menuju alam pikiran yang lebih dalam. Dengan menampilkan realitas yang timpang – antara kemewahan sekolah elit dan dunia stensilan yang kumuh – Djenar memprovokasi pembaca untuk keluar dari rasa nyaman mereka. Inilah “api” yang membakar sekat-sekat moralitas palsu untuk menyingkap kebenaran yang lebih luhur tentang perjuangan identitas perempuan.

Keluhuran pada Narasi Nai Nai

Membangun jembatan antara teori Longinus dan teks *Payudara Nai Nai* memerlukan pemeriksaan yang teliti terhadap lima prinsip sumber keluhuran Longinus, yakni: daya pemikiran yang agung, emosi yang kuat, retorika yang unggul, pilihan kata yang istimewa, dan struktur komposisi yang unik. Setiap elemen ini berfungsi sebagai pilar yang menopang transendensi narasi Nai Nai dari sekadar cerita tentang minderitas menjadi sebuah epik tentang kekuasaan bahasa.

1. Daya Pemikiran yang Agung: Melampaui Standar Anatomi

Prinsip pertama, daya pemikiran yang agung (*grandeur of thoughts*), didefinisikan sebagai “gaung kebesaran jiwa”. Dalam cerpen ini, keagungan pikiran Djenar termanifestasi dalam cara Nai Nai mengatasi alienasi sosialnya. Alih-alih tenggelam dalam kebencian terhadap tubuhnya yang “cacat” menurut standar sosial, Nai Nai menemukan senjata baru di dalam tumpukan buku stensilan ayahnya. Pemikiran agung di sini bukanlah tentang kesucian moral, melainkan tentang kemampuan jiwa untuk menciptakan realitas alternatif yang lebih kuat daripada kenyataan pahit.

Nai Nai menyadari bahwa payudara besar hanyalah modal fisik yang terbatas, namun imajinasi dan kemampuan bercerita adalah modal simbolik yang tak terbatas. Dengan membaca buku-buku porno tersebut, ia tidak hanya mengonsumsi konten seksual, tetapi juga mempelajari struktur gairah dan bagaimana kata-kata dapat memanipulasi persepsi orang lain. Keluhuran ini muncul ketika Nai Nai menolak menjadi korban perundungan Yongki dan kawan-kawannya, lalu bertransformasi menjadi pusat gravitasi di kantin sekolah melalui cerita-ceritanya yang mencengangkan.

2. Emosi yang Kuat dan Gairah yang Mulia: Api Dendam dan Cinta

Longinus menekankan bahwa karya yang luhur harus berasal dari *passion* atau hasrat yang sangat kuat, bukan emosi palsu untuk mencari perhatian sementara. Dalam *Payudara Nai Nai*, gairah yang mulia ini hadir dalam bentuk keinginan untuk dicintai dan diakui. Rasa sakit akibat ejekan “Nai Nai Kecil” dan kerinduan yang tak terucapkan terhadap sosok ibu yang meninggal karena kemiskinan, menyatu menjadi energi penggerak yang dahsyat.

Emosi ini meluap-luap dalam setiap paragraf yang menggambarkan bagaimana Nai Nai melahap buku-buku stensilan tersebut. Gairah ini bukan tentang nafsu seksual picisan, melainkan tentang

gairah untuk bertahan hidup (*will to power*) di tengah lingkungan yang memuakkan. Ketika Nai Nai bercerita, ia mencapai tahap “ekstase” – sebuah momen keluar dari realitas di mana ia tidak lagi merasakan tubuhnya yang rata, melainkan merasakan sensasi kemenangan karena telah berhasil “menguasai” teman-teman laki-laknya melalui narasi.

3. Retorika dan Diksi: Sublimasi Bahasa “Sampah”

Retorika yang unggul dan pilihan kata yang istimewa sering kali menjadi titik kritik bagi pembaca yang menganggap karya Djenar terlalu vulgar. Namun, dalam kacamata Longinus, penggunaan kata-kata yang meledak-ledak dan gaya bahasa yang melanggar aturan konvensional justru merupakan cara untuk mencapai “*hypos*” atau keunggulan. Djenar tidak menggunakan bahasa yang halus untuk membicarakan payudara; ia menggunakan diksi yang jujur, tajam, dan tanpa kompromi.

Pilihan kata seperti “stensilan,” “vagina,” dan “sperma” diintegrasikan ke dalam narasi dengan cara yang tidak banal. Kata-kata tersebut tidak berfungsi sebagai pornografi, melainkan sebagai alat retorik untuk mengintensifkan penderitaan dan kemenangan Nai Nai. Strategi tekstual ini menghubungkan alam luhur dengan emosi-emosi yang terinternalisasi, memungkinkan penulis untuk melihat yang luhur melalui kontradiksi-kontradiksi.

4. Komposisi yang Unik

Struktur komposisi cerpen ini diatur dengan kreativitas yang tinggi untuk memastikan efek keluhuran sampai ke jiwa pembaca. Djenar membangun alur yang sangat kontras: rumah Nai Nai yang penuh dengan bau buku stensilan ayahnya, dan sekolah elit yang penuh dengan bau parfum mahal dan standar kecantikan yang sempit. Keharmonisan komposisi ini tidak hanya didengar

oleh telinga tetapi juga oleh jiwa, karena setiap bagian cerita memberikan kontribusi pada puncak emosional di akhir kisah.

Struktur komposisi yang unik terlihat pada saat Nai Nai menyadari bahwa dengan menceritakan kembali apa yang dibacanya, ia “bisa mengencani dua laki-laki dalam sehari” dalam imajinasinya, dan yang lebih penting, ia mendapatkan perhatian yang selama ini dirampas darinya. Komposisi ini menutup celah antara realitas lahiriah yang nista dan realitas batiniah yang agung, membawa pembaca pada kesimpulan bahwa keluhuran sejati adalah hasil dari keberanian mengekspresikan kebenaran, seburuk apa pun bentuknya.

Estetika Perlawanan

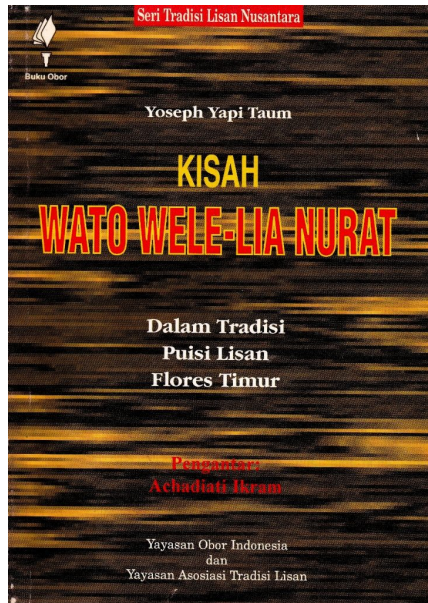
Berdasarkan analisis dengan menggunakan teori keluhuran Longinus, dapat ditegaskan bahwa cerpen *Payudara Nai Nai* karya Djenar Maesa Ayu tidak hanya sekadar eksplorasi seksualitas yang kontroversial, melainkan sebuah pencapaian sastra yang luhur. Keluhuran dalam karya ini tidak ditemukan dalam kemuliaan moral tokohnya, melainkan dalam keberanian pengarang untuk mengangkat subjek yang marginal, terluka, dan teralienasi ke panggung estetika yang mengguncang jiwa.

Djenar telah berhasil melakukan transformasi – sebuah syarat mutlak bagi sastra menurut Longinus (*nothing is poetry unless it transports*). Ia mentransformasi trauma payudara yang rata menjadi kekuatan naratif yang dominan. Ia mentransformasi buku stensilan yang dianggap sampah moral menjadi instrumen pembebasan jiwa bagi seorang gadis yang tertindas. Proses ini memberikan efek ekstase kepada pembaca, sebuah momen keluar dari kenyataan harian untuk menyaksikan kemenangan jiwa manusia atas keterbatasan fisiknya.

Melalui cerpen ini, Djenar Maesa Ayu memberikan “teguran” terhadap masyarakat yang sedang sakit, masyarakat yang hanya menghargai manusia berdasarkan permukaan dan standar materialistis. Dengan berdiri di pihak Nai Nai yang “termarginalkan,” Djenar justru menunjukkan martabat kemanusiaan yang lebih tinggi daripada para perundung yang berpendidikan namun kerdil jiwanya. Itulah sebabnya, *Payudara Nai Nai* layak dipandang sebagai karya yang luhur. Ia memiliki kekuatan untuk mendorong dan mengangkat pembaca ke tahap sublimasi, sebuah tahap di mana kita menyadari bahwa keindahan sejati adalah kejujuran yang paling dalam tentang diri kita sendiri. Pada akhirnya, keluhuran dalam sastra tidak berkaitan dengan seberapa suci subjeknya, melainkan tentang seberapa besar kapasitasnya untuk membebaskan jiwa dari belenggu kepalsuan dunia.

— — — — —

Yoseph Yapi Taum, *Dosen Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.*



 Share

 Tweet

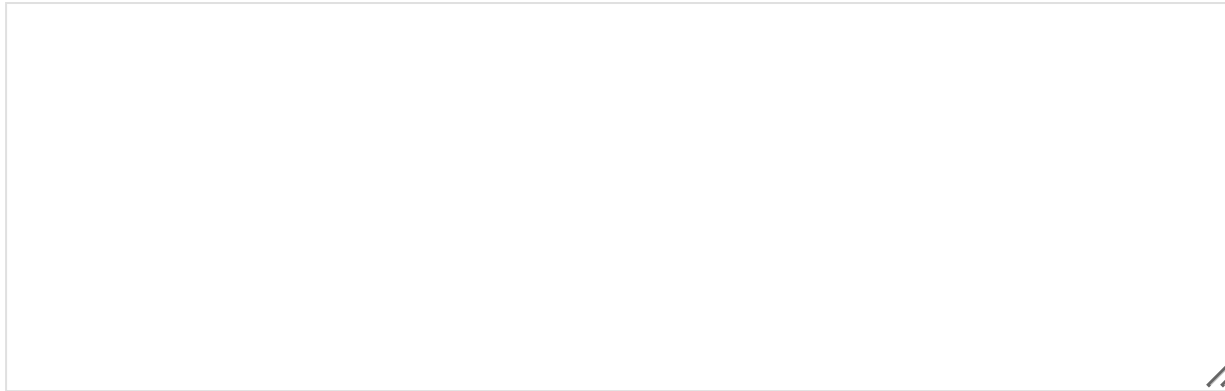
 Send



Tinggalkan Balasan

Alamat email Anda tidak akan dipublikasikan. Ruas yang wajib ditandai *

Komentar *

**Nama *****Email *****Situs Web**

☐ **Simpan nama, email, dan situs web saya pada peramban ini untuk komentar saya berikutnya.**

KIRIM KOMENTAR[Newsletter](#)[Category](#)[Site Links](#)[About Us](#)

BERITA
BIOGRAFI

BUMI
MANUSIA

Masuk
Feed entri

Beranda sebagai suatu tempat
para penghuni rumah untuk

Anda bisa berlangganan Artikel

Kami di sini.

SUBSCRIBE

Featured

JADWAL

JELAJAH

**KOLOM
KHUSUS**

LENSA

OPINI

**PAPALELE
ONLINE**

PUISI

PUSTAKA

SASTRA

TEROPONG

UMUM

Feed komentar

WordPress.org

duduk melepas lelah, bercerita dengan anggota keluarga ataupun tamu dan saudara. Karena itu pula media Baranda Negeri merupakan tempat bercerita kita dan siapa saja yang berkesempatan berkunjung ke website ini.